

**IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT
BACA PESERTA DIDIK MADRASAH IBTIDAIYAH MI**

JUNJUNGAN SAYYID HAMIM

¹Surya Hartati, ²Weni Kurniawati, ³Eka Tusyana

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung

Email : suryahartati56@gmail.com

Keywords: Implementation, *Abstrac:*

Literacy Program, Reading
Interest

The government has a program called the School Literacy Movement (GLS) which was developed based on the Minister of Education and Culture Regulation no. 23 of 2015 concerning fostering student interest in reading and improving skills in reading so that they are able to master science and have noble character. Efforts to improve students' literacy skills should be carried out as early as possible so that students' literacy competencies can increase. The purpose of this study was to identify and explain the planning, implementation, supporting and inhibiting factors of the literacy program at MI Mijungjungnan Sayyid Hamim. This study uses a qualitative research approach, namely the type of descriptive qualitative research. The results of research on the implementation of literacy programs in increasing student interest in reading at MI Mijungjungnan Sayyid Hamim indicate that (1) literacy program planning includes the availability of facilities and facilities for literacy programs, as well as the arrangement of a good literacy program, (2) the implementation of literacy programs includes enthusiastic students visiting libraries and reading corners as well as writing papers to fill out the mading, (3) the supporting factors for the literacy program include planning and implementing a good literacy program, while the inhibiting factor is the library space which is not wide enough, so that the number of students belonging to large classes is sometimes uncomfortable when reading. in library

A. PENDAHULUAN

Pemerintah memiliki
program yang disebut
Gerakan Literasi Sekolah

(GLS) yang dikembangkan
berdasarkan Peraturan Menteri
Pendidikan dan Kebudayaan No.

23 Tahun 2015 tentang menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan keterampilan di dalam membaca sehingga mampu menguasai ilmu pengetahuan dan mempunyai sikap budi pekerti yang luhur. Gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain-lain), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.¹ Keterampilan membaca mempunyai peran penting dalam kehidupan kita, karena pengetahuan akan kita peroleh melalui membaca. Berdasarkan hal tersebut, maka setiap siswa wajib untuk memiliki keterampilan membaca sejak dini. Membaca bagi kebanyakan orang yang tidak menyukainya merupakan kegiatan yang membosankan, padahal banyak manfaat yang kita dapatkan dari membaca.

Berkaitan dengan rendahnya kemampuan literasi siswa di Indonesia, sejak tahun 2003 kemampuan membaca pemahaman, sebagai salah satu bagian dari kemampuan literasi, yang dimiliki oleh siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah

Menengah Pertama (SMP) di tanah air, sudah beberapa kali diukur dan dibandingkan dengan kemampuan siswa di beberapa Negara lain. Dari survei *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang dilakukan pada tahun 2011, menerangkan bahwa Indonesia menduduki urutan ke-45 dari 48 negara peserta, dengan memperoleh skor rata-rata 500.

Berpijak pada data empiris di atas, upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa hendaknya dilakukan sedini mungkin agar kompetensi literasi para siswa dapat meningkat. Upaya peningkatan kemampuan literasi siswa juga semakin krusial untuk dilakukan sejalan dengan diberlakukannya Kurikulum 2013. Dengan demikian, pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan literasi, terintegrasi, sekaligus berdiferensiasi. Melalui pendekatan itu, diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang jauh lebih baik.

Dari hasil wawancara awal peneliti kepada kepala Mijungjungan Sayyid Hamim. gerakan literasi sekolah di MI Mijungjungan Sayyid Hamim Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di Mijungjungan Sayyid Hamim dilaksanakan kelas satu sampai dengan kelas enam serta masih dalam tahap pembiasaan dan pengembangan. Untuk kelas satu, dua dan tiga masing-masing kelas terbagi menjadi tiga kelas yaitu kelas A, B, dan C. Untuk kelas empat dan lima terbagi menjadi dua kelas

yaitu kelas A dan B. Sedangkan untuk kelas enam hanya ada satu kelas saja. Bentuk gerakan literasi sekolah yang sudah diterapkan berupa kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, terdapat tempat membaca di setiap kelas yang disebut dengan Pojok Baca, dan penerapan majalah dinding berupa karya pantun, puisi, cerita pendek dan lain sebagainya.

Kepala Mijungjungan Sayyid Hamim menegaskan bahwa program literasi yang dilaksanakan di sekolah diharapkan mampu menumbuhkan kebiasaan membaca, sehingga minat membaca siswa lebih meningkat. Berdasarkan pengamatan dan observasi awal di MI Mijungjungan Sayyid Hamim menunjukkan bahwa hanya 30% dari 391 siswa yang memiliki minat baca tinggi. Sekolah memandang hal ini menunjukkan rendahnya minat siswa untuk membaca. Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya kesiapan untuk pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dan dapat dikatakan minim terutama yang berkaitan dengan ketersediaan buku-buku pendukung kegiatan literasi yaitu buku-buku yang bersifat non akademik.

Dari uraian permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan faktor apa saja yang mendukung maupun menghambat program literasi untuk meningkatkan minat baca siswa MI

Literasi bukanlah terbatas pada aktivitas membaca dan menulis, namun juga mencakup keterampilan dan kemampuan memanfaatkan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Dewasa ini kemampuan seperti itu disebut juga dengan literasi informasi. Clay dan Ferguson membagi komponen literasi informasi yang terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual.⁵

Koponen literasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Literasi Dini (Early Literacy) adalah kecakapan dalam menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui visual ataupun lisan yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial di sekitar tempat tinggalnya. Peran bahasa ibu sebagai bahasa yang digunakan anak dalam berkomunikasi sehari-hari menjadi fondasi dalam perkembangan literasi selanjutnya yaitu literasi dasar. Literasi dini sangat penting dalam pembelajaran khususnya kelas awal, di mana penyampaian materi yang menekankan hal-hal penting bisa menggunakan bahasa ibu yang mudah diserap dan dipahami sehingga siswa akan selalu mengingat dan memahaminya. (Fatmowati et al., 2022)

2. Literasi Dasar (Basic Literacy) merupakan kecakapan seseorang dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berhubungan dengan kemampuan analisis dalam menghitung (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (drawing) dengan berdasarkan pemahaman pribadi seseorang.

3. Literasi Perpustakaan (Library Literacy) merupakan kemampuan

2016). Jika dikaji dari makna makna literasi berdasarkan konteks penggunaannya, maka dapat kita tarik sebuah pemahaman mengenai literasi secara general, bahwasannya literasi merupakan suatu integrasi kemampuan atau keterampilan seorang individu yang meliputi aspek berpikir, berbicara, membaca, serta menulis. Kemudian hasil daripada adanya literasi inilah yang nantinya diharapkan mampu memberikan bekal dasar seseorang untuk dapat berhasil dan *survive* dalam lingkup atau lingkungan sosial.(Adib, 2021)

Membicarakan tentang literasi, kementerian pendidikan dan kebudayaan pernah menulis dalam buku desain induk gerakan literasi sekolah (Mubarrok 2018). Bahwasannya ada 6 jenis literasi yang perlu kita ketahui, diantaranya yaitu:

a. Literasi Dini (*early literacy*)

Merupakan kemampuan literasi yang meliputi aspek menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi, yang dimana hal tersebut diperoleh dari kebiasaan di lingkungan sekitar tempat seorang individu berada

b. Literasi Dasar (*basic literacy*)

Merupakan kemampuan literasi yang mencakup beberapa aspek seperti mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dengan bekal literasi dasar ini, seorang individu dapat masuk ke suatu tahap menelaah dan menggambarkan suatu informasi yang diterima oleh individu tersebut.

c. Literasi Perpustakaan (*library literacy*)

Merupakan suatu literasi yang

seseorang mengetahui bagaimana cara membedakan antara bacaan fiksi dengan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam memanfaatkan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga mampu memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau solusi mengatasi masalah yang dihadapi.

4. Literasi Media (Media Literacy) merupakan kecakapan seseorang dalam mengetahui dan memanfaatkan secara cerdas dan bijak berbagai macam bentuk media yang ada mulai dari media cetak (koran, majalah, tabloid); media elektronik (radio, televisi); dan media digital (internet).

5. Literasi Teknologi (Technology Literacy) merupakan kecakapan seseorang dalam memahami kelengkapan yang terkait erat dengan teknologi seperti perangkat keras (hardware), perangkat lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi secara cerdas dan bijak.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Literas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau biasa dikenal dengan KBBI, literasi diartikan sebagai suatu kesanggupan atau suatu kemampuan dalam membaca dan menulis (Melani

<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jip>
literasi sekolah guna mengatasi
kendala yang ada dan mensukseskan
program ini, yang tertuang dalam buku
panduan GLS, yang sesuai dengan
Permendikbud No. 23 tahun 2015.
Adapun tahapan tahapan tersebut
yakni:

1. Tahap pembiasaan
2. Tahap pengembangan
3. Tahap pembelajaran

Dalam fase ini, peranan guru
beserta komponen yang ada dalam
sekolah sangat diperlukan dalam
proses merintis dan berjalannya
program literasi ini.

Literasi menjadi begitu penting, hal
ini karena literasi membawa tujuan
yang luar biasa, yakni untuk
menumbuh kembangkan budaya
literasi pada sub komponen
ekosistem pendidikan yang dilalui
anak mulai dari keluarga, sekolah, dan
lingkungan kemasyarakatan.

dalam pelaksanaan program literasi
di sekolah yang dapat menjadi faktor
pendukung dan penghambat, antara
lain:

- a. Sarana dan Prasarana

Pemenuhan sarana dan prasarana
yang mencakup kebutuhan dari
pelaksanaan program literasi tentu
menjadi suatu hal yang mutlak yang
tidak bisa disepelekan.

- b. Bahan Bacaan

Kelengkapan bahan bacaan yang
disuguhkan pada siswa juga sangat
berpengaruh pada minat siswa akan
literasi.

- c. Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua pada anak juga
memiliki peranan yang cukup vital.

memberikan sebuah pemahaman
mengenai perbedaan tentang bacaan
fiksi dan non fiksi melalui fasilitas
berupa buku buku yang ada dan bisa
digunakan atau dibaca.

d. Literasi Media (*media literacy*)

Merupakan sebuah keterampilan
atau kemampuan untuk dapat
mengetahui berbagai bentuk media
yang berbeda, seperti media cetak,
elektronik, dan digital, yang semata
mata hal ini dimaksudkan untuk dapat
memahami peran, fungsi, dan tujuan
dari penggunaannya.

e. Literasi Teknologi (*technology literacy*)

Merupakan suatu kemampuan
literasi untuk memahami teknologi
perangkat keras (*hard-were*),
perangkat lunak (*software*), serta soal
etika dalam penggunaan teknologi
tersebut.

f. Literasi Visual (*visual literacy*)

Merupakan pemahaman lanjutan
yang diperoleh dari gabungan antara
literasi media dan teknologi, yang
difungsikan untuk mengembangkan
kemampuan dan kebutuhan belajar
dengan cara memanfaatkan materi
visual dan audio visual dengan bijak.

Penggalakan budaya literasi
merupakan kebutuhan yang tepat dan
nyata guna menghadapi pendidikan
abad 21 ini. Meskipun dalam
pelaksanaan skala nasional masih
menemui berbagai kendala seperti,
kesiapan sekolah, kondisi sarana
prasarana, maupun kondisi SDM,
bukan berarti program ini tidak bisa
dilaksanakan.

Gagasan Kemendikbud berupa
tahapan tahapan pelaksanaan gerakan

Hal ini karena diakui atau tidak, anak akan selalu berinteraksi dan menanyakan dan menceritakan tentang apa saja yang terjadi dalam proses belajarnya ke orang tuanya.(Warisno, 2019)

d. Guru

Kreativitas dan inovasi guru dalam menggalakkan budaya literasi pada siswa juga berpengaruh pada daya tarik siswa pada hal yang berbau literasi. Kemudian, setelah mengetahui beberapa kemungkinan yang bisa saja menjadi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program literasi. Disinilah kemudian kita juga perlu mengetahui beberapa peran pemangku program literasi yang dijalankan(Latifah et al., 2021)

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan penelitian kualitatif.(Arikunto, 2002)

penelitiannya meliputi peneliti pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Guru, Pustakawan dan Siswa MI Mijungjung Sayyid Hamim. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, interview dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan datanya menggunakan triangulasi teknik dengan observasi di lapangan yang didukung dengan pengecekan melalui wawancara dan dokumentasi(EP Utama, n.d.).

C. HASIL PENELITIAN

1. Perencanaan Program Literasi di MI

Mengingat rendahnya budaya membaca di Indonesia terutama dilingkungan anak-anak, apalagi dizaman serba digital ditambah dari dampak pandemi covid-19 dan hampir dari semua anak-anak sudah tidak lagi mengutamakan kegiatannya untuk membaca buku, namun mereka lebih sering bermain *gadget* untuk mengisi waktu kosongnya. Maka dari itu, MI Mijungjung Sayyid Hamim memulai kembali kegiatan literasi sekolah seperti yang sudah dilaksanakan sebelum adanya wabah covid-19.

Dari pernyataan informan yaitu Bapak Kepala Madrasah MI Mijungjung Sayyid Hamim dan hasil dokumentasi, peneliti mendapatkan informasi bahwa sebelum melaksanakan gerakan literasi membutuhkan fasilitas dan sarana yang memadai, seperti tersedianya perpustakaan, pojok baca dalam setiap kelas, dan papan mading. Selain itu program yang terencana juga harus disusun sebagus mungkin, seperti membaca 15 menit sebelum pembelajaran, wajib mengunjungi perpustakaan atau pojok baca pada hari sabtu, dan mengisi mading secara bergilir bagi setiap kelas. Hal tersebut dilakukan untuk tercapainya hasil program literasi yang maksimal.

2. Pelaksanaan Program Literasi di MI Mijungjung Sayyid Hamim

Pembelajaran di MI Mijungjung Sayyid Hamim dimulai pukul 06.45 WIB. Setelah bel berbunyi siswa-siswi langsung berbaris didepan kelas dengan tertib. Kemudian masuk kedalam kelas dan memulai berdo'a dan membaca surat Al- waqi'ah. Selesai kegiatan tersebut siswa-siswi MI Mijungjung Sayyid Hamim bergegas menuju masjid untuk melaksanakan sholat dhuha berjama'ah. Setelah melaksanakan sholat dhuha berjama'ah, siswa-siswi Mijungjung Sayyid

<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jip> literasi di MI Mijungjungan Sayyid Hamim Malang ini adalah dengan mulai meningkatnya minat baca siswa, bisa kita lihat dari antusias siswa dalam mengunjungi perpustakaan maupun membaca di pojok baca kelas. Selain itu antusias anak-anak untuk mengisi mading setiap minggunya juga menjadikan faktor pendukung yang sangat baik bagi program literasi di madrasah ini. Selain itu kerjasama yang baik antara pendidik dan tenaga kependidikan juga sangat berpengaruh bagi terlaksananya program literasi yang maksimal.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah ruang perpustakaan yang kurang luas dan kurang memadai bagi siswa. Siswa menjadi kurang nyaman diperpustakaan. Selain itu, rasa bosan yang ada pada diri siswa juga termasuk faktor penghambat dalam program literasi. Pada saat observasi yang peneliti lakukan pada hari Rabu, peneliti mengunjungi perpustakaan yang berada di MI Mijungjungan Sayyid Hamim. Pada pukul 09.30 WIB. siswa sedang beristirahat dan tampak ada beberapa anak sedang mengunjungi perpustakaan. Kondisi perpustakaan memang sudah penuh dengan buku-buku akademik maupun non-akademik. Terlihat memang ruang perpustakaan kurang memadai untuk menampung siswa yang jumlahnya tergolong kelas besar.

Seperti juga observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu. Peneliti mengamati kelas VA dan VB yang mendapat giliran wajib mengunjungi perpustakaan. Peneliti mengamati bahwa sebagian besar siswa kelas VA dan VB serius dalam membaca buku di perpustakaan, tetapi tidak dapat dipungkiri ada saja siswa yang tidak serius dalam membaca. Mereka tampak bosan berada di dalam perpustakaan.

D. PEMBAHASAN

Hamim langsung menuju kelas masing-masing, sesampainya dikelas siswa langsung dipandu guru kelas untuk melaksanakan wajib membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Seperti kegiatan yang dilakukan kelas 1C, guru sudah menyediakan buku bacaan non-akademik yang kemudian dibagikan kepada siswa. Siswa terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut, bisa dilihat dari kesungguhan siswa membaca, dan kelas juga tampak lebih tenang. Kegiatan membaca 15 menit tidak hanya diisi dengan membaca buku tentang pelajaran saja, tetapi juga diisi dengan buku-buku cerita.

Selain membaca 15 menit sebelum pembelajaran, program literasi di MI Mijungjungan Sayyid Hamim adalah wajib mengunjungi perpustakaan atau pojok baca. Dalam kegiatan ini siswa diwajibkan membaca pada hari Sabtu, kelas yang terjadwal membaca di perpustakaan maka siswa kelas tersebut harus mengikuti kegiatan di perpustakaan, dan bagi kelas yang tidak terjadwal pada hari itu, maka harus tetap melaksanakan wajib baca di pojok baca kelas masing-masing yang dipandu oleh wali kelas.

Selain wajib membaca 15 menit sebelum pembelajaran dan wajib mengunjungi perpustakaan atau pojok baca pada hari Sabtu, terdapat juga mading yang setiap minggunya diisi hasil karya siswa secara bergilir. Dalam kegiatan ini juga sudah terjadwal kelas berapa yang bertugas mengisi mading. Kegiatan ini selain meningkatkan minat baca siswa tentunya juga untuk menumbuhkan kreatifitas siswa dalam menulis, karena siswa bebas berekspresi melalui tulisan-tulisan mereka. Misalnya karya tulis pantun, puisi, cerita pendek, dan lain sebagainya.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Program Literasi di Mijungjungan Sayyid Hamim Faktor pendukung program

1. Perencanaan Program Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa MI Mijungjungan Sayyid Hamim. Sebagaimana yang telah kita ketahui pada bab sebelumnya bahwa , perencanaan program literasi di MI Mijungjungan Sayyid Hamim disusun oleh Bapak Kepala Madrasah antara lain, madrasah menyediakan fasilitas dan sarana untuk terselenggaranya program literasi, seperti perpustakaan, pojok baca kelas, dan tempat mading. Menyusun program yang terencana dengan baik, seperti membaca 15 menit sebelum pembelajaran, wajib mengunjungi perpustakaan atau pojok baca kelas pada hari Sabtu, kegiatan mengisi madding secara bergilir pada setiap minggunya.

Berdasarkan perencanaan program literasi di MI Mijungjungan Sayyid Hamim tersebut, sangatlah berkaitan dengan peningkatan kapasitas sarana dan prasarana yang tertulis pada Buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah bahwa agar berjalan efektif dan komprehensif, gerakan literasi membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Dukungan ini dapat berupa dokumen, infrastruktur, program, dan produk pendukung lainnya.(Islam et al., 2023)

Sarana literasi yang mencakup perpustakaan sekolah, pojok baca kelas dan papan mading. Perpustakaan merupakan pusat pembelajaran siswa. Perpustakaan tidak hanya berisi buku pelajaran saja, tetapi banyak juga buku non pelajaran. Buku-buku yang ada diperpustakaan juga dibedakan sesuai dengan jenis-jenis bukunya, supaya siswa mudah mencari buku yang ingin mereka baca. Membuatkan jadwal kunjungan perpustakaan pada setiap kelasnya, namun siswa juga diperbolehkan mengunjungi perpustakaan pada jam-jam kosong, seperti pada waktu istirahat.

Pojok baca kelas, tempat membaca ini berada pada setiap kelas, berisi buku yang bermacam-macam jenis. Biasanya guru juga mengambil buku dari pojok baca untuk kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Pojok baca tidak hanya berisi buku, melainkan berisi poster-poster yang terdapat pada dinding pojok baca, sehingga pojok baca terlihat tidak membosankan.

Tempat mading, tempat mading yang berbentuk persegi panjang dan berukuran besar, yang mampu menampung berbagai karya tulis siswa. Siswa tiap kelas bergilir untuk mengisi mading setiap minggunya. Karya tulis tersebut bisa berupa puisi, pantun, hasil menggambar maupun mewarna siswa, cerita pendek, dan lain sebagainya. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan program literasi dalam meningkatkan minat baca siswa Mijungjungan Sayyid Hamim sudah tersusun dengan baik. Hal ini dilihat dari tersedianya sarana dan fasilitas yang mendukung, seperti perpustakaan, pojok baca dan papan mading. Program literasi juga tersusun dengan baik, seperti membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, wajib mengunjungi

perpustakaan dan pojok baca pada hari sabtu, serta siswa bergilir mengisi mading dengan berbagai macam karya tulis.

2. Pelaksanaan Program Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa MI Mijungjungan Sayyid Hamim. Setelah menyusun sebuah perencanaan program literasi, maka langkah selanjutnya adalah adanya pelaksanaan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bagian B dalam pelaksanaan program literasi di MI Mijungjungan Sayyid Hamim yakni, membaca 15 menit sebelum

<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jip> dengan kreatif menuliskan apa yang mereka suka, seperti pantun, puisi, cerita pendek, dan lain sebagainya. Hal tersebut berkaitan dengan salah satu strategi membangun budaya literasi sekolah dengan cara karya peserta didik dirotasi secara berkala untuk memberi kesempatan yang seimbang kepada semua peserta didik. Melalui program literasi yang dilaksanakan di Mijungjung Sanyid Hamim tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa MI Mijungjung Sanyid Hamim. Program literasi bisa sukses dan terus berjalan seperti sekarang ini, semua karena dukungan, kerjasama dan usaha yang dilakukan oleh semua warga madrasah.

Penanaman minat baca siswa MI Mijungjung Sanyid Hamim sudah dimulai sejak berada di kelas bawah, yakni kelas 1. Proses tersebut diawali dengan proses pembiasaan, yang mana kegiatan pembiasaan itu dilakukan secara terus menerus. Kegiatan ini didapatkan siswa dari program yang diadakan oleh guru, seperti membaca 15 menit sebelum pembelajaran, wajib mengunjungi perpustakaan pada waktu yang ditentukan, dan membuat karya tulis sesuai kemampuan mereka. Selain itu siswa juga bebas mengunjungi perpustakaan dan pojok baca pada waktu istirahat.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan kegiatan membaca buku sudah menjadi minat bagi siswa MI Mijungjung Sanyid Hamim. Hal tersebut bisa dikaitkan dengan teori. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang dilakukan secara terus menerus disertai rasa senang, minat selalu diikuti dengan rasa senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Minat besar pengaruhnya terhadap kegiatan belajar siswa, karena bila bahan pelajaran tidak sesuai dengan

pembelajaran dimulai. Program ini dilaksanakan setiap pagi ketika siswa sudah selesai berdo'a, membaca surat al-waqi'ah dan setelah melaksanakan sholat dhuha berjama'ah. Siswa mengikuti program ini dengan antusias. Buku yang dibaca juga beragam, terkadang guru menyediakan buku tentang pelajaran, dan terkadang guru juga menyediakan buku yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Hal tersebut berkaitan dengan Peraturan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, salah satunya mengenai kegiatan membaca buku non-pelajaran 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut adalah upaya menumbuhkan kecintaan kepada peserta didik dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merancang imajinasi. Siswa kelas 1-6 wajib mengunjungi perpustakaan atau pojok baca pada hari Sabtu secara bergilir. Program ini rutin dilaksanakan pada hari Sabtu. Setiap kelas dijadwalkan bergilir untuk mengunjungi perpustakaan. Apabila kelas tersebut tidak terjadwalkan mengunjungi perpustakaan, maka siswa kelas tersebut wajib membaca buku di pojok baca kelas yang didampingi oleh guru kelas masing-masing. Selain pada waktu yang diwajibkan berkunjung ke perpustakaan, siswa juga aktif membaca di perpustakaan maupun pojok baca ketika waktu istirahat. Hal ini berkaitan dengan pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan.

Siswa setiap kelas mengisi masing-masing secara bergilir. Program ini juga rutin dilaksanakan setiap minggunya. Siswa selalu antusias mengikuti program tersebut, dikarenakan dengan program mengisi masing-masing siswa bebas berekspresi

<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jip>
Program ini yang pada awalnya hanya dilakukan seminggu dua kali, kemudian siswa terbiasa sehingga dapat dilakukan setiap hari.

Faktor pendukung selanjutnya adalah terbentuknya kerjasama yang baik dari semua warga madrasah. Program literasi tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kerjasama antara semua warga madrasah. Hal ini berkaitan dengan rancangan kegiatan literasi sekolah membutuhkan partisipasi semua pemangku kepentingan di tingkat satuan pendidikan. Ditingkat satuan pendidikan, yang menerima perlakuan (intervensi) adalah kepala sekolah, pengawas, guru, dan juga siswa.

Selain itu, adanya pojok baca disetiap ruang kelas memiliki dampak positif, yaitu dapat meningkatkan minat baca siswa MI Mijungjungan Sayyid Hamim. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya siswa yang berantusias membaca setelah diciptakannya bojok baca kelas. Dan meskipun adanya pojok baca disetiap kelas tidak mengurangi minat siswa untuk datang ke perpustakaan, karena di perpustakaan koleksi dan jenis buku juga lebih beragam.

Faktor penghambatnya ialah ruang perpustakaan yang kurang luas dan kurang memadai, sehingga jumlah siswa yang tergolong kelas besar terkadang kurang nyaman membaca di perpustakaan. Pengembangan dan penataan perpustakaan menjadi bagian penting dari pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang ada di sekolah dasar. Perpustakaan yang dikelola dengan baik mampu meningkatkan minat baca siswa. Perpustakaan adalah pusat sumber belajar di sekolah. Berikut beberapa bentuk pengembangan perpustakaan sekolah sebagai upaya pelaksanaan gerakan literasi di sekolah-sekolah yang menerapkannya

- Dinding perpustakaan memajang

minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari, karena minat menambah dorongan untuk belajar.

Dari pemaparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan menurut minat seseorang, maka seseorang itu akan terus mengingat dan memperhatikan secara terus menerus terhadap apa yang dilakukan dan hal tersebut akan dilakukannya dengan rasa senang tanpa adanya paksaan dari pihak lain, misalkan dari orang tua, guru, teman sekelas maupun orang yang berada di sekeliling mereka.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Literasi dalam Meningkatkan

Minat Baca Siswa MI Mijungjungan Sayyid Hamim. Setiap program yang direncanakan dan dilaksanakan tidak luput dari faktor pendukung dan penghambat program tersebut. Dari data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh peneliti dalam program literasi di MI Mijungjungan Sayyid Hamim ini juga demikian, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun faktor pendukung dan penghambatnya adalah sebagai berikut, Faktor pendukungnya ialah perencanaan dan pelaksanaan program literasi yang baik. Program literasi tidak akan berjalan tanpa adanya program yang terencana dan terususun dengan baik, perencanaan juga akan sia-sia tanpa ada pelaksanaan yang baik. Semua warga madrasah harus terlibat dalam program literasi ini, dimulai dari kepala madrasah, pustakawan, guru, dan siswa tentunya. Pelaksanaan program literasi di MI Mijungjungan Sayyid Hamim ini sudah berjalan dengan maksimal, bisa dilihat dari terbiasanya siswa membaca 15 menit sebelum pembelajaran.

<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jip>
literasi, tersusunnya program literasi yang baik, serta kerjasama antar warga madrasah dalam mendukung dan melaksanakan program literasi yang baik. Selain itu

dampak dari adanya pojok baca disetiap kelas juga positif dalam meningkatkan minat baca siswa, dengan adanya pojok baca siswa berantusias untuk membaca. Sementara faktor penghambatnya ialah ruang perpustakaan yang kurang memadai, sehingga siswa terkadang kurang nyaman ketika membaca di perpustakaan. Selain itu, rasa bosan yang ada pada diri siswa juga menjadi faktor penghambat program literasi di MI Mijungjungan Sayyid Hamim. Mungkin dengan cara memperbarui dan menambah koleksi buku-buku di perpustakaan akan dapat meningkatkan minat baca siswa menjadi lebih baik lagi.

E. PENUTUP

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan analisis peneliti yang telah dilakukan, maka penelitian tentang Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa MI Mijungjungan Sayyid Hamim dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan program literasi di MI Mijungjungan Sayyid Hamim adalah menyusun program literasi seperti membaca 15 menit sebelum pembelajaran, wajib mengunjungi perpustakaan atau pojok baca pada hari sabtu, siswa mengisi mading secara bergilir. Adapun sarana dan fasilitas yang disediakan MI Mijungjungan Sayyid Hamim adalah ruang perpustakaan, pojok baca kelas, dan tempat mading.

2. Pelaksanaan program literasi di MI Mijungjungan Sayyid Hamim adalah pertama, membaca 15 menit

poster kampanye membaca, karya siswa, klasifikasi buku, jadwal, dan tata tertib menggunakan perpustakaan.

- Rak buku diberi label sesuai dengan kategori bahan pustaka. Penomoran/label rak dipasang dengan jelas dan sistematis. Rak buku ditata agar tidak menghalangi gerak siswa.
- Ada sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik. Atap perpustakaan tidak bocor, dinding dan lantai perpustakaan kokoh, nyaman dan bersih. Pintu dan jendela berfungsi dengan baik.
- Koleksi perpustakaan mencakup buku, kamus, ensiklopedia, majalah/koran, kliping, media auditori (kaset/cd), dan media digital (buku elektronik/LCD dan lain-lan).
- Perpustakaan dapat diakses sebelum, selama, dan sesudah jam pembelajaran, serta pada waktu istirahat.
- Perpustakaan terbuka bagi orang tua dan wali murid. Perpustakaan dapat menjadi tempat pertemuan-pertemuan orang tua dan menyediakan buku-buku bacaan untuk orang tua.
- Perpustakaan menjadi tempat kegiatan literasi, misalnya diskusi buku, tokoh masyarakat mendongeng atau membacakan buku, atau perayaan hari besar lainnya.

Dari pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung program literasi dalam meningkatkan minat baca siswa MI Mijungjungan Sayyid Hamim adalah perencanaan dan pelaksanaan program literasi yang baik, seperti tersedianya sarana dan fasilitas yang mendukung program

<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jip>
ISLAM PERIODE KHULAFUR RASYIDIN. 3(March), 6.

sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan ini dilaksanakan setelah siswa berdo'a, membaca surat al-waqi'ah, dan sholat dhuha berjama'ah. kedua, siswa wajib mengunjungi perpustakaan pada hari sabtu, kegiatan ini dilaksanakan secara bergilir pada setiap kelas. Kelas yang tidak ada jadwal berkunjung ke perpustakaan, maka harus membaca di pojok baca kelas dengan dipandu wali kelas. Ketiga, mengisi mading secara bergilir, kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap minggunya, siswa bebas mengekspresikan dengan karya tulis sesuai minat mereka, seperti membuat pantun, puisi, cerita pendek, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Adib, A. (2021). *POLA PENDIDIKAN ISLAM PERIODE KHULAFUR RASYIDIN*. 3(March), 6.

Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*.

EP Utama, N. N. W. A.-2023. (n.d.). *Statistik Pendidikan: Penelitian Kuantitatif*.

Fatmowati, N. R., Arifin, Z., & Al, A. (2022). *Homepage: <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/ispris> DOI: Article type: Original Research Article. 1(2), 90–102.*

Islam, M. Al, Lubis, S., Islam, M. Al, Harahap, E. R., Murtafiah, N. H., Lampung, U. A., & Islam, M. Al. (2023). Sarana dan prasarana pembelajaran dalam manajemen pendidikan. *Multilingual*, 3(4), 458–471.

Latifah, A., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Ma Nurul Islam Jati Agung. *Jurnal Muhtadiin*, 7(2), 107–108.

Warisno, A. (2019). *PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA YANG DIDASARKAN PADA TUNTUNAN AGAMA ISLAM Andi*. 2(02), 17–30.

Adib, A. (2021). *POLA PENDIDIKAN*

Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.

EP Utama, N. N. W. A.-2023. (n.d.). *Statistik Pendidikan: Penelitian Kuantitatif*.

Fatmowati, N. R., Arifin, Z., & Al, A. (2022). *Homepage: <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/ispris> DOI: Article type: Original Research Article. 1(2), 90–102.*

Islam, M. Al, Lubis, S., Islam, M. Al, Harahap, E. R., Murtafiah, N. H., Lampung, U. A., & Islam, M. Al. (2023). Sarana dan prasarana pembelajaran dalam manajemen pendidikan. *Multilingual*, 3(4), 458–471.

Latifah, A., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Ma Nurul Islam Jati Agung. *Jurnal Muhtadiin*, 7(2), 107–108.

Warisno, A. (2019). *PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA YANG DIDASARKAN PADA TUNTUNAN AGAMA ISLAM Andi*. 2(02), 17–30.